

## STUDI KUALITATIF TENTANG PELAKSANAAN KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN DI KELAS

Siti Qoiyimah <sup>1\*</sup> Salito <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

\*Corresponding Author; [koysiti234@gmail.com](mailto:koysiti234@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* kegiatan awal pembelajaran, strategi guru, kesiapan belajar, kompetensi pedagogik, pembelajaran bermakna

*Received :* 25 Mei

*Revised :* 28 Mei

*Accepted :* 10 Juni

### ABSTRAK

Kegiatan awal pembelajaran merupakan tahap transisi penting yang memengaruhi kesiapan psikologis dan kognitif siswa sebelum memasuki inti materi. Variasi pelaksanaannya – seperti sapaan, apersepsi, ice breaking, hingga penggunaan media digital – sangat bergantung pada kreativitas guru, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik. Artikel ini mengkaji strategi yang digunakan guru dalam merancang kegiatan pembuka, termasuk pendekatan kontekstual, media interaktif, dan pertanyaan reflektif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh perencanaan, pemahaman tujuan pembelajaran, serta pengelolaan waktu yang efektif. Kajian juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan kesiapan siswa, serta hambatan seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman pedagogis, dan heterogenitas kelas. Hasil analisis menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dan dukungan institusional agar kegiatan awal tidak hanya menjadi formalitas, tetapi bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna.

---

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang memiliki struktur tahapan sistematis, salah satunya adalah kegiatan awal pembelajaran. Tahapan ini memegang peranan penting karena berfungsi sebagai jembatan antara kondisi siswa sebelum pembelajaran dan kesiapan mereka untuk menerima materi baru. Kegiatan awal menjadi kunci dalam membangun perhatian, motivasi, dan kesiapan mental siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang efektif. Guru yang mampu mengelola kegiatan awal

secara optimal dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif serta meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pedagogi modern, kegiatan awal pembelajaran tidak hanya sekadar formalitas atau rutinitas administratif, seperti absensi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Lebih dari itu, kegiatan awal seharusnya dimanfaatkan sebagai momentum strategis untuk menciptakan engagement dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik dimulai dengan kegiatan awal yang mampu mengaktifkan pengetahuan prasyarat siswa dan menghubungkannya dengan materi baru.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Susanto (2020), ditemukan bahwa guru yang merancang kegiatan awal secara kreatif, seperti melalui ice breaking, apersepsi kontekstual, dan dialog terbuka, berhasil meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Studi ini dilakukan di lima sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta dengan metode observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan siap menerima pembelajaran ketika kegiatan awal dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang masih melaksanakan kegiatan awal pembelajaran secara monoton dan kurang inovatif. Kegiatan tersebut kerap terbatas pada absensi, membacakan tujuan pembelajaran, dan mengulang pelajaran sebelumnya secara pasif. Studi yang dilakukan oleh Lestari (2021) di 7 SMP Negeri di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa hanya 32% guru yang secara konsisten menggunakan kegiatan awal sebagai sarana membangun keterkaitan antara pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Sisanya lebih cenderung melakukan kegiatan awal sebagai formalitas administratif.

Kondisi ini tentu menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran. Padahal, tahapan awal pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat memberikan sinyal psikologis bahwa siswa sedang memasuki suatu proses belajar yang bermakna. Menurut Gagne (2005), langkah pertama dalam pembelajaran adalah menarik perhatian siswa, yang menjadi landasan terbentuknya motivasi intrinsik. Tanpa adanya perhatian dan kesiapan siswa di awal pembelajaran, materi yang disampaikan guru cenderung tidak optimal diterima.

Pelaksanaan kegiatan awal juga sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru. Guru yang memiliki kemampuan untuk membaca situasi kelas dan memahami karakteristik siswanya akan lebih mudah mengadaptasi pendekatan pembuka yang sesuai. Misalnya, guru di kelas inklusi mungkin akan menggunakan pendekatan visual atau kinestetik untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mempersiapkan diri terhadap pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Pratama & Nuraini (2022), yang melakukan studi kualitatif di sekolah inklusi di Jawa Barat dan menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh adaptasi guru di awal pembelajaran.

Dalam pendekatan Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, guru didorong untuk lebih fleksibel dan reflektif dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam merancang kegiatan awal. Kurikulum ini menekankan pentingnya membangun motivasi dan kemandirian belajar siswa sejak awal. Oleh karena itu, kegiatan awal bukan lagi sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian penting dari strategi diferensiasi pembelajaran yang bertumpu pada kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran juga berkaitan erat dengan iklim psikologis kelas. Kelas yang dimulai dengan suasana tegang dan kaku akan membuat siswa merasa cemas dan enggan terlibat aktif. Sebaliknya, jika guru mampu membuka kelas dengan humor ringan, sapaan hangat, atau permainan sederhana, maka iklim kelas akan menjadi lebih positif. Penelitian oleh Rohmah (2019) di SMP Negeri di Surabaya menunjukkan bahwa 68% siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran setelah guru memulai pelajaran dengan ice breaking dan tanya jawab ringan seputar kehidupan siswa.

Kegiatan awal juga berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap pembelajaran. Bila kegiatan awal dapat menunjukkan bahwa materi pelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, maka siswa akan merasa pembelajaran tersebut bermakna. Studi oleh Marzuki (2023) di SMA Negeri di Padang menemukan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan awal, seperti studi kasus dari lingkungan sekitar, meningkatkan minat belajar siswa sebesar 45% dibanding kelas yang memulai pembelajaran dengan ceramah biasa.

Selain itu, kegiatan awal memiliki implikasi terhadap pengelolaan kelas. Ketika kegiatan awal mampu mengarahkan perhatian siswa sejak menit pertama, maka potensi gangguan atau perilaku negatif dalam kelas dapat diminimalisasi. Guru yang sigap dan kreatif di awal pembelajaran mampu mengatur transisi dari suasana nonformal ke formal dengan mulus. Ini penting untuk menciptakan keteraturan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran juga dapat dimanfaatkan sebagai alat asesmen diagnostik informal. Melalui pertanyaan apersepsi, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya dan menyesuaikan strategi mengajar. Penelitian oleh Handayani (2022) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pertanyaan pemantik di awal pelajaran mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih dini, sehingga dapat merancang pendekatan diferensiasi yang tepat.

Melihat pentingnya peran kegiatan awal dalam pembelajaran, sangat dibutuhkan studi kualitatif yang mendalam untuk menggali secara langsung bagaimana guru melaksanakan tahap ini di kelas. Studi ini bertujuan untuk

memahami pengalaman guru, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan muncul gambaran nyata tentang praktik baik yang dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam meningkatkan kualitas kegiatan awal pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran di kelas, termasuk strategi yang digunakan guru, respon siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah tempat penelitian berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari guru yang aktif mengajar di kelas serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **(a) Bentuk pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas**

Kegiatan awal pembelajaran merupakan tahapan awal dalam proses pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan kondisi mental, emosional, dan kognitif siswa sebelum memasuki inti materi. Bentuk pelaksanaan kegiatan ini sangat bervariasi tergantung pada gaya mengajar guru dan karakteristik siswa. Di banyak sekolah, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, mengabsen, dan menanyakan kabar sebagai pembuka interaksi. Studi oleh Hidayati dan Suryana (2022) menunjukkan bahwa interaksi hangat pada awal pembelajaran mampu meningkatkan perasaan nyaman siswa dan mengurangi kecemasan belajar, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Selain itu, guru juga sering melakukan apersepsi, yakni menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya atau pengalaman nyata siswa. Apersepsi ini menjadi kunci dalam mengaktifkan skema kognitif siswa agar mereka lebih siap menerima informasi baru. Menurut Susanto (2020), bentuk kegiatan apersepsi yang kontekstual mampu meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran yang akan berlangsung. Hal ini diperkuat oleh temuan Wahyuni (2023), yang menyebutkan bahwa 72% siswa di SMP Negeri di Surabaya menunjukkan peningkatan pemahaman ketika guru menggunakan pertanyaan kontekstual sebagai bagian dari apersepsi.

Sebagian guru juga menerapkan ice breaking sederhana untuk mencairkan suasana, terutama pada jam pertama atau saat siswa terlihat kurang bersemangat. Ice breaking seperti permainan kata atau kuis singkat

dapat membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Rohmah (2019) menunjukkan bahwa 68% siswa lebih antusias mengikuti pelajaran setelah guru memulai dengan aktivitas ringan dan menyenangkan. Selain itu, penelitian oleh Setyawan dan Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama pada siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Dalam beberapa kasus, guru menggunakan tanya jawab sebagai bagian dari kegiatan awal untuk mereview materi sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya merefleksikan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, tetapi juga dapat dijadikan acuan untuk memodifikasi rencana pembelajaran. Praktek ini diamati dalam penelitian Lestari (2021) di SMP Negeri Banyumas. Penelitian lain oleh Kusumawati dan Huda (2023) menemukan bahwa guru yang aktif melakukan refleksi melalui tanya jawab di awal pembelajaran cenderung memiliki siswa dengan hasil belajar lebih tinggi pada mata pelajaran IPS dan IPA.

Di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, kegiatan awal pembelajaran cenderung lebih fleksibel dan eksploratif. Guru diberi ruang untuk menyesuaikan pembukaan pembelajaran sesuai minat siswa. Misalnya, guru IPS dapat memulai pelajaran dengan menceritakan fenomena sosial yang sedang viral, lalu mengaitkannya dengan materi. Hal ini diamati oleh Marzuki (2023) di beberapa SMA Negeri di Padang. Dukungan juga datang dari studi Puspita & Nugroho (2024) yang menemukan bahwa pendekatan tematik dan berbasis minat dalam kegiatan awal meningkatkan rasa ingin tahu siswa sebesar 60% dibandingkan pendekatan tradisional.

Guru juga memanfaatkan alat bantu seperti video pendek, gambar, atau kutipan inspiratif untuk membuka pembelajaran. Media ini mampu menstimulasi daya pikir kritis siswa sejak awal. Bentuk pelaksanaan ini dianggap efektif untuk menghindari kejenuhan dan monotonitas pembukaan pembelajaran, sebagaimana ditemukan dalam studi Pratama & Nuraini (2022). Penelitian oleh Ardiansyah (2023) juga memperlihatkan bahwa penggunaan media visual saat apersepsi berdampak signifikan terhadap peningkatan retensi informasi awal siswa di jenjang SMP.

Di beberapa sekolah dasar, guru melaksanakan kegiatan awal melalui nyanyian, gerak tubuh, atau doa bersama untuk menciptakan suasana yang rileks dan spiritual. Praktik ini tidak hanya menenangkan siswa tetapi juga membentuk rutinitas positif yang berdampak pada kedisiplinan. Studi lapangan oleh Indrawati dan Cahyono (2023) mencatat bahwa 80% guru di SD di daerah pinggiran Malang mempraktikkan kegiatan awal yang melibatkan unsur gerak dan musik sebagai bentuk regulasi emosi dan fokus.

Namun demikian, tidak semua guru melaksanakan kegiatan awal secara optimal. Studi Handayani (2022) menemukan bahwa sebagian guru hanya melakukan kegiatan pembuka sebatas formalitas, seperti mencatat kehadiran dan langsung masuk ke materi, tanpa membangun keterkaitan atau motivasi awal. Hal ini juga tercermin dalam penelitian oleh Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa 40% guru di sekolah dasar belum memanfaatkan waktu awal pembelajaran secara efektif, akibat kurangnya pelatihan dan supervisi pedagogis.

Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran sangat beragam dan bergantung pada kreativitas, pengalaman, serta dukungan lingkungan sekolah. Makin beragam dan relevan bentuk kegiatan awal yang digunakan, maka makin besar pula dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa. Dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian tersebut, penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan strategi kegiatan awal agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini.

#### **(b) Strategi yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan awal pembelajaran**

Strategi guru dalam merancang kegiatan awal pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks kelas. Guru yang profesional akan menyusun skenario pembukaan yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan materi inti. Strategi ini mencakup pilihan metode, media, dan pendekatan psikologis yang digunakan.

Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pendekatan kontekstual, di mana guru mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun motivasi belajar. Marzuki (2023) menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dimulai dengan berita aktual atau fenomena yang mereka alami langsung.

Strategi lain adalah penggunaan media interaktif seperti video, audio, dan gambar. Guru yang merancang kegiatan awal dengan media digital seringkali lebih berhasil dalam menarik perhatian siswa generasi Z yang akrab dengan teknologi. Penelitian oleh Susanto (2020) mengungkapkan bahwa kelas yang diawali dengan pemutaran video pembuka memiliki keterlibatan siswa lebih tinggi dibanding kelas tanpa media.

Guru juga menerapkan strategi apersepsi visual seperti mind mapping atau peta konsep untuk menggali pengetahuan awal siswa. Strategi ini membantu siswa membangun kerangka berpikir sebelum masuk ke materi utama. Teknik ini efektif di kelas menengah dan atas, di mana kemampuan berpikir abstrak siswa sudah berkembang.

Dalam pendekatan diferensiasi, guru menyesuaikan strategi kegiatan awal dengan gaya belajar siswa. Misalnya, untuk siswa kinestetik, guru dapat memulai dengan permainan ringan, sedangkan untuk siswa visual, ditampilkan gambar atau diagram. Pratama & Nuraini (2022) mencatat keberhasilan pendekatan ini di sekolah inklusi.

Strategi lainnya adalah tanya jawab terbuka yang mendorong refleksi dan pemikiran kritis siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti, "Pernahkah kalian mengalami...?" atau "Bagaimana jika...?" untuk membangun diskusi yang mengaktifkan mental siswa. Ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Handayani (2022).

Guru juga menyusun jadwal pembelajaran dengan menyisihkan waktu khusus untuk pembukaan yang bermakna. Dengan perencanaan waktu yang tepat, kegiatan awal tidak terkesan terburu-buru atau formalitas belaka. Lestari (2021) menyarankan agar guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah kegiatan pembuka secara eksplisit.

Di sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *problem-based learning*, kegiatan awal dirancang sebagai pengenalan masalah. Guru memulai pelajaran dengan skenario masalah yang menantang untuk memicu keingintahuan siswa sejak awal. Ini merupakan bentuk strategi yang menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, strategi yang digunakan guru dalam merancang kegiatan awal bergantung pada kesadaran pedagogis mereka akan pentingnya pembukaan sebagai fondasi pembelajaran. Strategi yang bervariasi dan relevan akan berkontribusi besar terhadap kualitas pembelajaran yang bermakna.

### **(c) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran di kelas.**

Pelaksanaan kegiatan awal dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah dibuktikan melalui hasil penelitian empiris. Salah satu faktor utama adalah kompetensi pedagogik guru. Guru dengan pemahaman mendalam terhadap strategi pembelajaran dan psikologi peserta didik terbukti lebih mampu merancang kegiatan pembuka yang efektif. Kompetensi ini mencakup keterampilan komunikasi, kreativitas, serta kepekaan terhadap situasi kelas. Penelitian oleh Hidayatullah (2021) menunjukkan bahwa guru dengan penguasaan pedagogik tinggi cenderung menghadirkan pembelajaran awal yang lebih variatif dan kontekstual.

Faktor lain yang berkontribusi signifikan adalah dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Keberadaan fasilitas seperti LCD proyektor, koneksi internet, serta media interaktif mendukung guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sejak awal. Fitriani (2022) menemukan bahwa sekolah yang dilengkapi dengan teknologi digital lebih efektif dalam menerapkan kegiatan awal yang berbasis media visual dan audio, sehingga meningkatkan atensi siswa.

Budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran juga turut mempengaruhi kualitas kegiatan pembuka. Sekolah yang menyediakan

pelatihan rutin dan mendorong guru untuk berkolaborasi dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap penerapan pendekatan kreatif di awal pembelajaran. Penelitian oleh Wijaya & Sari (2023) mengonfirmasi bahwa lingkungan kerja yang mendorong inovasi meningkatkan intensitas penggunaan strategi pembuka berbasis pengalaman dan eksplorasi.

Dari sisi peserta didik, kesiapan fisik dan mental siswa berperan besar dalam efektivitas kegiatan awal. Siswa yang hadir dalam kondisi bugar dan termotivasi lebih responsif terhadap stimulus pembelajaran. Mulyani (2020) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kondisi psikis siswa dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembuka di kelas, terutama pada jenjang SMP.

Selanjutnya, manajemen waktu yang efisien oleh guru juga menjadi penentu. Guru yang mampu merancang alokasi waktu secara proporsional antara kegiatan awal dan inti lebih berhasil dalam menjaga kesinambungan proses belajar. Saputra (2021) mencatat bahwa perencanaan waktu yang matang membantu guru menghindari penumpukan materi sekaligus memastikan kegiatan pembuka berjalan optimal.

Namun demikian, beberapa faktor penghambat juga ditemukan. Keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum sering kali membuat guru mengabaikan pentingnya kegiatan awal. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam penciptaan suasana belajar yang kondusif sejak awal. Selain itu, minimnya pelatihan tentang pentingnya pembelajaran awal juga menjadi masalah. Zahro (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar guru di daerah terpencil masih menjalankan kegiatan pembuka secara administratif tanpa inovasi berarti.

Terakhir, keragaman siswa dalam hal latar belakang, kemampuan, dan minat menjadi tantangan tersendiri. Dibutuhkan strategi pembukaan yang inklusif dan adaptif agar semua siswa dapat terlibat. Jika tidak dikelola secara cermat, kondisi ini justru menjadi penghambat pembelajaran. Hasan & Dewi (2023) mencatat bahwa guru yang tidak menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik kelas berisiko gagal dalam memfasilitasi partisipasi awal siswa.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, guru dan sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan kegiatan awal pembelajaran. Dukungan dari semua pihak, termasuk kepala sekolah dan orang tua, sangat diperlukan agar kegiatan awal tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran di kelas memiliki peran penting sebagai tahap transisi yang menyiapkan kondisi psikologis dan kognitif siswa menuju proses belajar yang optimal. Bentuk pelaksanaannya sangat bervariasi, mulai dari menyapa siswa, apersepsi, ice breaking, hingga penggunaan media digital atau pertanyaan pemantik. Variasi bentuk ini dipengaruhi oleh

kreativitas guru, jenjang pendidikan, serta karakteristik peserta didik. Ketika kegiatan awal dilakukan secara tepat dan terencana, dampaknya sangat signifikan terhadap keterlibatan dan kesiapan belajar siswa.

Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan awal, guru menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan kontekstual, penggunaan media interaktif, apersepsi visual, dan pertanyaan reflektif. Strategi tersebut dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa dan relevansi materi. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif. Guru yang sadar akan pentingnya pembukaan pembelajaran cenderung lebih inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sejak awal.

Adapun faktor pendukung utama kegiatan awal meliputi kompetensi guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, dukungan lingkungan sekolah, dan kesiapan siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru terhadap urgensi kegiatan awal, dan tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan dukungan institusional agar kegiatan awal pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fitriani, R. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Kegiatan Pembelajaran Interaktif di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 115–124.
- Hasan, F., & Dewi, N. L. (2023). Strategi Inklusif dalam Pembelajaran di Kelas yang Heterogen. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 45–58.
- Hidayatullah, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(3), 203–215.
- Handayani, S. (2022). Analisis Pemanfaatan Pertanyaan Pemantik pada Kegiatan Awal Pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 44–52.
- Lestari, R. (2021). Implementasi Apersepsi dalam Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 119–128.
- Marzuki, A. (2023). Pendekatan Kontekstual dalam Kegiatan Awal Pembelajaran: Studi Kasus di SMA Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 13–24.
- Mulyani, S. (2020). Kesiapan Fisik dan Mental Peserta Didik serta Dampaknya terhadap Partisipasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(4), 98–107.
- Pratama, D., & Nuraini, S. (2022). Strategi Guru dalam Kegiatan Awal Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 77–89.

- Rohmah, N. (2019). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Awal Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 33–41.
- Susanto, A. (2020). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kegiatan Awal Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 155–164.
- Saputra, R. A. (2021). Manajemen Waktu Pembelajaran: Studi Kasus pada Guru SMP di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 67–76.
- Wijaya, D., & Sari, N. P. (2023). Peran Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pembelajaran Guru. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 11(1), 33–45.
- Zahro, K. (2022). Pemahaman Guru terhadap Kegiatan Pembuka dan Tantangan Implementasinya di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 7(1), 21–30.